

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pantun mantra ialah hasil nyata kesusastraan yang sampai saat ini masih digunakan dan dikenal oleh beberapa masyarakat di daerah Indonesia. Pantun itu sendiri diartikan sebagai salah satu bentuk puisi yang paling banyak dikenal dalam kesusastraan Melayu. Pantun dalam penyampaiannya mengandung bahasa yang mendidik, berkias, dan menghibur. Sejatinya, pantun tidak hanya dianggap sebagai karya sastra lama yang memiliki rima dan bunyi saja, tetapi juga mengandung makna tersirat. Makna tersirat yang terdapat di dalam pantun tersebut bisa dijadikan sebagai nasihat atau petuah bagi para pembaca atau penikmat pantun. Selanjutnya mantra diartikan sebagai salah satu karya sastra lama berbentuk lisan maupun tulisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, mantra memiliki dua definisi, yakni (1) perkataan atau ucapan gaib yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); (2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk melindungi kekuatan gaib yang lain.

Pantun mantra dalam kenyataannya pantun mantra hanya dikenal sebagai karya sastra yang biasa. Banyak dari peserta didik di sekolah, khususnya di daerah Melayu hanya mempelajari karya sastra lama berupa pantun mantra

secara sekilas sebagai contoh. Hal ini akan mengakibatkan pantun mantra sebagai salah satu karya sastra semakin hilang dimakan waktu, sehingga banyak generasi muda tidak lagi mengenal karya sastra khususnya pantun mantra. Selain itu, ada beberapa masyarakat di daerah Indonesia masih banyak yang belum mengerti terkait dengan makna dan fungsi pantun mantra itu sendiri.

Upaya yang bisa dilakukan untuk memahami makna dan fungsi pantun mantra itu ialah dengan mempelajari, mengenal, dan memahami kalimat dan isi pantun mantra tersebut. Daerah yang sampai saat ini masih menggunakan pantun mantra dalam hal dan tujuan tertentu, salah satunya ialah masyarakat di daerah Pelalawan Riau. Salah satu pantun mantra yang digunakan oleh masyarakat di daerah Pelalawan Riau bisa ditemukan atau dijumpai dalam upacara adat *menumbai* (mengambil madu). *Menumbai* (mengambil madu) di Pelalawan Riau pada tahun 2015 ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia dari Provinsi Riau (Kebudayaan, 2018). Pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau khususnya di daerah Petalangan bisa ditemukan di dalam buku *Rimba Kepungan Sialang* karya UU. Hamidy terbitan Balai Pustaka. Di dalam buku tersebut terdapat pantun mantra upacara adat *menumbai* yang mengandung makna dan fungsi dalam pantun tersebut. Contoh kutipan pantun mantra yang mengandung makna dan fungsi adalah sebagai berikut.

*Mbat menghambat ake gadung
Mbat mai di ate tanggo
Kalau iya sialang ini
Lingkaran tedung dan nago
Tetaplah juo di banie kayu*

...

Sumber: buku *Rimba Kepungan Sialang* karya UU. Hamidy terbitan Balai Pustaka.

Teori yang bisa digunakan untuk mengkaji makna dan fungsi pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau ialah kajian teori hermeneutika Paul Ricoeur. Di dalam teori hermeneutika Paul Ricoeur dikenal dengan tiga langkah, yakni 1) langkah objektif yang digunakan untuk menemukan simbol ataupun penjelasan simbol, 2) langkah reflektif yang digunakan untuk menemukan makna oleh simbol, 3) langkah filosofis yang digunakan untuk menafsirkan pantun mantra dengan simbol sebagai titik tolaknya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Makna dan Fungsi Pantun Mantra Upacara Adat *Menumbai* Pelalawan Riau sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMP Kelas VII ”. Penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti untuk mengembangkan studi terkait pantun mantra, melestarikan kesusastraan di Indonesia, penambah wawasan khususnya pada bidang sastra, dan dapat dijadikan sebagai sumber kajian yang relevan unruk penelitian yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Belum diketahui makna pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur
2. Belum diketahui fungsi pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau
3. Belum diketahui simbol dalam pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau
4. Belum diketahui kesesuaian pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP kelas VII

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut perlu difokuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Makna pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur
2. Fungsi pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau
3. Kesesuaian pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP kelas VII

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pemfokusan masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur?
2. Bagaimanakah fungsi pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau?
3. Bagaimanakah pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP kelas VII?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur
2. Mendeskripsikan fungsi pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau
3. Mendeskripsikan pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP kelas VII

F. Manfaat Penelitian

Penelitian secara umum harus mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat pada bidang kesusastraan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan rujukan dalam ilmu pengetahuan terutama di bidang pengajaran atau pendidikan khususnya mengenai kesusastraan. Serta, memberikan manfaat untuk mendukung perkembangan ilmu sastra khususnya pada sastra lama dalam bentuk analisis sastra lisan dengan menggunakan kajian hermeneutika Paul Ricoeur.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai makna serta fungsi pantun mantra yang terdapat dalam upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau.

b. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia untuk menambah wawasan dalam mengembangkan materi terkait sastra dan menjadikan penelitian ini sebagai bahan dan media ajar pada pembelajaran sastra di tingkat SMP tentang materi yang berkaitan dengan puisi, pantun, ataupun mantra.

c. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami karya sastra lama terkhususnya pantun mantra serta memperkenalkan salah satu budaya yang ada di Indonesia melalui penelitian makna dan fungsi pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau.

G. Definisi Istilah

Defenisi istilah digunakan untuk memberikan kesamaan filosofis dan menghindari adanya kekaburan istilah. Adapun defenisi istilah ialah sebagai berikut.

1. Menumbai

Dari segi makna bahasa, kata *menumbai* berasal dari kata *tumbai* atau *umbai*, yang memiliki arti turun atau menurunkan (UU. Hamidy, 1987:94). Makna tersebut, masih terlihat jelas dalam kata *umbaian* (turunkan dari atas ke bawah) dengan mempergunakan suatu alat *maumbaian* (menurunkan) misalnya seperti tali dan bakul (*timbo*). Secara luas, kata *menumbai* diartikan sebagai suatu kegiatan atau budaya mengambil madu lebah, sedangkan dalam pengertian sempit, *menumbai* diartikan sebagai bentuk atau upaya “menggoda lebah” dengan menggunakan pantun dan mantra (UU. Hamidy, 1987: 100). Kegiatan upacara menumbai (mengambil madu lebah sialang) dilakukan oleh suatu organisasi masyarakat petalangan yang

terdiri dari beberapa orang. Orang-orang yang termasuk kedalam organisasi tersebut diantaranya; 1) *Juragan Tuo*, 2) *Juragan Muda* (pembantu), 3) *Tukang Sambut* dan, 4) beberapa pembantu lainnya.